

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Lokasi Penelitian

Profil Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah

Pondok pesantren Sumber Baru Al-Falah adalah lembaga Pendidikan yang berdiri mulai tahun 1984 yang didirikan oleh KH. Qamaruddin Burhan. Sebagai Lembaga Pendidikan Sumber Baru Al-Falah memiliki tujuan utama yaitu beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak qur'ani. Yang dalam hal ini pengasuh berupaya menyediakan segala hal yang dibutuhkan dalam Pendidikan utamanya untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain Pendidikan formal yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah, mulai dari jenjang PAUD sampai MA, juga terdapat beberapa kegiatan ekstra diantaranya Program Bahasa Arab, Program Bahasa Inggris, Program Tajwid, Amstilati, dan Pasca Amstilati.

Program pasca amtsilati merupakan program lanjutan bagi santri yang telah dinyatakan lulus dan menyelesaikan program metode cepat membaca kitab kuning (Amstilati) yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah, program pasca amtsilati mulai dicetuskan pada tahun 2015 sebagai program wajib di pondok pesantren. Program pasca amtsilati lahir untuk mengembangkan dan mempelajari masalah keilmuan khususnya dibidang keagamaan serta menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan masyarakat dengan pegangan/

kurikulum menggunakan kitab kuning. Program pasca amtsilati terdapat dua kelas unggulan yaitu; kelas reguler dan kelas takhassus . Untuk yang kelas reguler tetap mengikuti kegiatan formal pada waktu pagi dan mengikuti program pasca amtsilati pada waktu sore dan malam hari, sedangkan yang kelas takhassus kegiatannya full sehari semalam mempelajari dan mendalami dibidang kitabiyah serta praktek-prektek keagamaan lainnya.

Program takhossus amstilati adalah program pembelajaran kitab kuning secara mendalam dengan metode takdimiyah, hafalan, setoran dan praktek. Program ini juga melaksanakan tes kelayakan sehingga yang mencapai kriteria nilai yang ditentukan maka santri bisa melanjutkan ke fan (kitab) selanjutnya dan seterusnya hingga di nyatakan lulus (wisuda).

1. Jadwal kelas program takhossus pasca amstilati

a. Jadwal masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) Takhassus Pasca Amtsilati

- 1) Pagi jam 07:30 – 12:00 WIB
- 2) Sore jam 14:00 – 15:30 WIB
- 3) Malam jam 20:30 – 22:00 WIB

b. Teknis pelaksanaan

- 1) Pagi diisi dengan takdimiyah (materi) dan murajaah
- 2) Sore diisi dengan takdimiyah (materi)
- 3) Malam diisi dengan takdimiyah (setoran) dan murajaah

c. Pencapaian Takhassus

- 1) Kitab Fathul Qorib

- 2) Bab thoharoh = 1 bulan
 - 3) Bab ubudiyah = 1 bulan $\frac{1}{2}$
 - 4) Bab muamalah = 2 bulan
 - 5) Bab munakahat = 1 bulan $\frac{1}{2}$
 - 6) Bab Jinayat = 2 bulan $\frac{1}{2}$
 - 7) Kitab Faroid = 2 bulan
 - 8) Kitab Ushul Fiqh = 3 bulan
 - 9) Kitab Qawaidul Fiqh = 3 bulan
2. Visi, Misi, dan motto Program Takhossus Pasca Amstilati
- a. Visi

Kokoh dalam akidah, tangguh dalam ibadah, unggul dalam muamalah dalam bingkai akhlakul karimah
 - b. Misi

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengembangkan kegiatan sosial dan dakwah serta praktik ibadah syar'iyah
 - c. Motto

Berfikir, Berdzikir, Beramal, dan Berakhlak Qur'an

B. Paparan Data Dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung dilapangan, karena lokasi yang diteliti adalah pondok pesantren, maka kegiatan tetap dilaksanakan secara tatap mukameski dalam keadaan pandemik. Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data penelitian ini, maka paparan data penelitian akan disajikan dalam bentuk sub bahasan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi fikih ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Program Takhossus Pasca Amsilati Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Untuk mengetahui proses internalisasi fikih ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Program Takhossus Pasca Amsilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat, peneliti melakukan wawancara langsung dengan anisatul fitriyah selaku Ketua Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, berikut petikan wawancaranya :

“Proses pelaksanaan internalisasi santri ini dimulai dari 1) pengajaran yang intensif setiap hari yang membutuhkan waktu berbulan-bulan, 2) kegiatan praktek yang memang dikhususkan sebagai evaluasi. 3) kemudian karena saya sebagai ketua pondok santriyati maka saya bisa memantau kegiatan santri putri, dari sana juga bisa dilihat kegiatan dan ibadahnya santri sudah sesuai apa belum dengan ketentuan ketentuan kitab yang sudah dipelajari. Dan yang terpenting 4) kita menjadi tauladan yang baik bagi semua santri sehingga setiap apa yang dipelajari terimplementasi menjadi akhlak yang baik dalam kesehariannya.”¹

Hal ini juga ditambah oleh Moh Toyyib selaku pembimbing sekaligus ustadz di program takhossus pasca amstilati, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tentang masalah program di fathul qorib Takhossus Pasca Amstilati bahwa kinerja itu memang benar-benar di doktrin, dibina dan di bimbing semaksimal mungkin, karena itu hanya focus pada satu kitab dalam 1 hari 1 malam dalam jangka waktu 6 bulan, santri itu yang sudah ikut program fathul qorib ditempuh dengan cara didoktrin dan di godok benar-benar dikaji dan memahami bahkan ada praktek-prakteknya untuk belajar di

¹ Anisatul Fitriyah, Ketua Pondok Sumber Baru Al-Falah, Wawancara Langsung (8 maret 2021)

fathul qorib, karena memang tidak sama dengan program yang lain. Karena memang di program lain setelah fathul qorib masih ada yang lainnya, tapi untuk di Takhossus tidak, kalau memang itu 6 bulan itu untuk fathul qorib maka pagipun setelah subuh itu fathul qorib, jam 14:00-15:30 itu tetap fathul qorib, kemudian sorenya fathul qorib sebelum magrib dan setelah isyaknyapun setoran masih fathul qorib. Saya kira untuk mendoktrin anak-anak untuk benar-bener paham di bab fathul qorib sudah maksimal.”²

Senada dengan yang disampaikan Siti Fadiyah selaku ketua tenaga pendidik di Program Takhossus Pasca Amstilati sekaligus, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Proses internalisasi Fikih ibadah ini tentu dengan bimbingan muallim yang sangat telaten, metode pembelajaran yang baik dimulai dari proses takdimiyah, morojaah, setoran dan musabaqoh, dan adanya evaluasi yang tidak hanya mencakup pada ranah kognitif tapi juga psikomotorik santri.”³

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Baiturrahman selaku Ustadz Pengampu Kitab Fathul Qorib Di Program Takhossus Pasca Amstilati;

“Untuk proses itu ada waktu ataupun jam-jam tertentu didalam memahami atau mendalami kitab fathul qorib, diantaranya ada istilah ta’limiyah (kegiatan belajar mengajar) dimana para muallim memberikan penjelasan kepada santri takhossus pasca amatilati, kemudian diisi dengan murojaah ataupun pengulangan bagi semua santri untuk lebih memantapkan apa yang sudah dipelajari, kemudian juga ada setoran.”⁴

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di ruang serba guna pada hari selasa tanggal 08 Oktober 2019 jam 07.30 – 22.00 menemukan bahwasanya pada kegiatan proses belajar mengajar biasanya dilaksanakan di kelas, halaman dan Gedung serba guna. Pada saat itu pembelajaran

² Moh Toyyib, pembimbing Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (14 Maret 2021)

³ Siti fadiyah, Ketua Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (21 Maret 2021)

⁴ Baiturrahman, ustadz Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (tanggal 24 Maret 2021)

berlangsung di Gedung serba guna yang mana pada kegiatan pagi memang mengarah pada pemahaman dengan menggunakan metode wetonan, dimana muallim membaca dan mengartikan kitab kemudian santri pun memaknai, kemudian kegiatan sore diisi dengan setoran santri opada ustad tentang hal yang sudah dipelajari, kemudian malam pada jam 20.30 – 22.00 adalah kegiatan takdimiyah dan murojaah yang disertai praktek yang pada saat itu sudah memaasuki bab shalat. Tak hanya dikelas ternyata santri juga mempelajari kitabnya di kamarnya, dimusholla bahkan di halaman pondok pesantren putri.⁵

Demikian hal yang sama disampaikan oleh Wildatun Nafisah sebagai santri di Program Takhossus Pasca Amstilati bahwa proses internalisasi ini dimulai dari penjelasan muallim kepada santri, murojaah, setoran kemudian praktek untuk bab yang dibutuhkan praktek, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab fathul qorib ini, ustad memberikan (takdimiyah) penjelasan kepada santri kemudian murojaah, setoran dan praktek tentang bab yang sudah dipelajari.”⁶

Hal yang serupa dituturkan oleh Nurul kholisatul Jannah selaku santri di program takhossus pasca amstilati mengatakan bahwasanya: “Proses internalisasi fikih ibadah ini dimulai dengan takdimiyah, murojaah, setoran, praktek dan mosabaqoh .”⁷

Pengakuan senada juga diungkapkan oleh Warisatut Toyiyah selaku pengajar di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah, dia

⁵ Observasi, di Ruang Serba Guna program takhossus pasca amstilati, (24 Maret 2021).

⁶ Wildatun Nafisah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (30 Maret 2021)

⁷ Nurul kholisatul Jannah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (30 Maret 2021)

menyatakan bahwa:” Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amstilati di pondok ini adalah pemahaman yang baik yang diajarkan oleh muallim (takdimiyah), kemudian morojaah (pengulangan) dan setoran berikut praktek dan lomba-lomba yang diakan perbulan dan hafiah akhirussnah.”⁸

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amstilati. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Ketua Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah, berikut petikan wawancaranya:

“Hambatan yang sering dihadapi santri adalah keefektifan santri, kemudian sarana prasarana yang belum memadai di program tersebut umumnya di pondok pesantren sumber baru al-falah dempo barat, dan kurangnya tenaga pendidik profesional. Kemudian yang mendukung adalah harapan wali santri yang besar sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk semangat belajar. Kedua lingkungan yang menginspirasi dan motivasi antar santri program takhossus pasca amstilati, dan Semangat, inisiatif dan kemauan yang terdapat dalam diri santri.”⁹

⁸ Warisatut Toyiybah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (tanggal 30 Maret 2021)

⁹ Anisatul Fitriyah, Ketua Pondok Sumber Baru Al-Falah, Wawancara Langsung (tanggal 8 maret 2021)

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Moh Toyyib selaku pembimbing seklaigus tenaga bpendidik di Program Takhossus Pasca Amstilati:

“Yang pertama saya sampaikan untuk pendukung, bahwa pendukung dalam program tahkossus pasca amstilati ada pendukung Bagaimana santri itu paham dan mengerti tentang materi yang sudah dikaji, karen diakhir setiap bab, missal bab shalat itu adalah istilah tes kenaikan fan, artinya dalam fathul qorib ada bab taharoh shalat dan lainnya. Maka dalm tes kenaikan fan itu mejnadi penunjang apakah santri udah paham dan mengerti dalam mempelajari bab shala, maka jika dalam tes itu nbelum mendapatkan nilai Mumtaz sesuai ketentuan dalam program tersebut, sehingga tim penguji nya bukan lagi ustad pengajrnnya tetepau mengundang para fakar fikir dari luar. Untuk hambatan itu ada yakni betapa perlunya media dalam suatu Pendidikan dimana hal tersebut bisa memudahkan santri dalam memahami semisal jika ada praktek sholat khauf (peperangan).”¹⁰

Senada dengan yang disampaikan Siti Fadiyah selaku ketua sekaligus ustdazah pengampu kitab fathul qorib Di Program Takhossus Pasca Amstilati, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Hambatan yang sering dihadapi santri adalah keefektifan santri, kemudian sarana prasarana yang belum memadai di program tersebut umumnya di pondok pesantren sumber baru alfalah dempo barat, dan kurangnya tenaga pendidik professional. Kemudian yang mendukung adalah harapan wali santri yang besar sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi snatri untuk semangat belajar. Kedua lingkungan yang menginspirasi dan motivasi antar santri program takhossus pasca amstilati, dan Semangat, inisiatif dan kemauan yang terdapat dalam diri santri.”¹¹

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Baiturrahman selaku Ustadz Pengampu Kitab Fathul Qorib Di Program Takhossus Pasca Amstilati;

“Untuk hambatan yang jelas ada, karena semua tahapan Pendidikan pasti ada hambatan, tidak mungkin berjalan lurus. Seperti hambatan yang sering terjadi dalam kegiagtan kami adalah ketidak efektifan dan keaktifan santri. Dan hambatan nitu

¹⁰ Moh Toyyib, pembimbing Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (14 Maret 2021)

¹¹ Siti fadiyah, Ketua Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (21 Maret 2021)

saja, Masalah pendukung ini terjadi karen ketelatenan para muallim dan kerja sama antara melalim dan santri dan didukung dengan kegiatan praktek yang memang sering terjadi di masyarakat sekitar tentang Pendidikan ubudiyah, guna membantu santri untuk memahami.”¹²

Hal yang sama juga diperkuat dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di lingkungan program takhossus pasca amtsilati pada hari rabu tanggal 14 Oktober 2019 pukul 08.15-09.10 bahwasanya santri program takhossus pasca amstilati dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang didukung juga oleh tingginya motivasi santri yang semangat membaca nadzam ‘imriti sambil menunggu muallim datang, kemudian dilanjut diskusi saat mengetahui ustadz berhalangan hadir dan ini dilakukan sampai jam pelajaran selesai.”¹³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Wildatun Nafisah mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat di dalam proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Faktor pendukung dari intenalisasi fikih ibadah ini tentu dengan kemauan santri yang kuat dan harapan orang tua kami juga didukung dengan muallim dan muallimah yang sabra dan telaten serta lingkungan yang baik, kemudian yang menghambat proses ini adalah kekurangan ustad dalam program ini dan media yang kurang memadai.”¹⁴

¹² Baiturrahman, ustadz Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (24 Maret 2021)

¹³ Observasi, di Ruang Serba Guna Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat (30 maret 2021)

¹⁴ Wildatun Nafisah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (tanggal 30 Maret 2021)

Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh Nurul kholisatul Jannah selaku santri di Program Takhossus Pasca Amstilati, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang menghambat proses internalisasi ini adalah kurangnya sarana prasarana dan tenaga pendidik yang tidak memadai sehingga ada yang mempunyai jabatan yang rangkap semisal pembimbing dan ketua disamping mempunyai jabatan tersebut beliau-beliau juga mengajar di program takhossus pasca amstilati. Kemudian faktor pendukung kegiatan ini adalah motivasi pengasuh dan orang tua sehingga kami semangat dalam belajar, ustad ustadzahnya telaten dalam menyampaikan dan teman-teman yang saling menyemangati.”¹⁵

Demikian hal yang sama diungkapkan oleh Warisatut Toyyibah selaku santri di Program Takhossus Pasca Amstilati bahwa:

“Dalam setiap kegiatan tentu ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Pertama yang menghambat kegiatan ini adalah kurangnya ustadz dan sarana prasarananya yang kurang mendukung, kemudian yang mendukung adalah kemauan dan semangat kami dalam belajar, kesabaran ustadz dan ustadzah dalam mendidik dan lingkungan sosial yang menginspirasi.”¹⁶

Pernyataan bahwa dalam proses terlaksananya internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amstilati terdapat beberapa faktor pendukung dan juga beberapa faktor penghambat hal ini merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa informan dan diperkuat oleh hasil observasi.

C. Temuan Penelitian

¹⁵ Nurul kholisatul Jannah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (30 Maret 2021)

¹⁶ Warisatut Toyyibah, santri Program Takhossus Pasca Amstilati, Wawancara Langsung (30 Maret 2021)

1. Bagaimana proses internalisasi fikih ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan?

Proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amstilati pondok pesantren sumber baru al-falah dempo barat dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan, visi dan misi program takhossus pasca amstilati.
- b. Melalui ustadz dan ustadzah pengampu kitab fathul qorib menyampaikan penjelasan-penjelasan dengan beberapa tahap, mulai dari takdimiyah, takdimiyah, setoran dan praktek untuk beberapa bab yang dibutuhkan praktek seperti shalat.
- c. Ustadz dan ustadzah mengadakan kegiatan praktek guna mengetahui keterampilan santri
- d. Ustadz dan ustadzah senantiasa mengulang materi jika ada yang belum di pahami
- e. Ketua pondok, pembimbing dan ketua program takhossus pasca amstilati senantiasa menjadi tauladan bagi santri program takhossus pasca amstilati.
- f. Memberikan lingkungan sosial yang saling menginspirasi dan memotivasi antar santri program takhossus pasca amstilati.

g. Mengadakan musabaqoh di akhir bulan dan di akhir tahun yang sering dikenal haflah *akhirussanah*.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Dalam proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan juga beberapa faktor penghambat dalam terlaksananya internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung

- 1) Ketelatenan para muallim dan muallimah dalam mengajar sehingga bisa terinternalisasi dengan baik pengajaran yang sudah di pelajaran
- 2) Kegiatan belajar yang sangat intensif yang dimulai sejak jam 07.00- 22.00 dengan tahapan pembelajaran:
 - a) Pagi diisi dengan takdimiyah dan murajaah (materi)
 - b) Sore diisi dengan takdimiyah (materi)

- c) Malam diisi dengan takdimiyah (setoran) dan murajaah
 - 3) Lingkungan yang saling menginspirasi dan memotivasi antar santri program takhossus pasca amtilati
 - 4) Semangat, inisiatif dan kemauan yang terdapat dalam diri santri program takhossus pasca amstilati
- b. Faktor penghambat
- 1) Sarana prasarana yang belum memadai sehingga
 - 2) Kurangnya tenaga pendidik professional sehingga terjadi jabatan ganda seperti pembimbing program juga menjabat ustadz di program takhossus pasca amstilati
 - 3) Kurangnya keefektifan santri dalam mengikuti kegiatan program takhossus pasca amtilati.

D. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dan data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang

1. Bagaimana proses internalisasi fikih ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Program Takhossus Pasca Amtsilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan?

Proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amtilati pondok

pesantren sumber baru al-falah dempo barat merupakan upaya yang diusahakan oleh lembaga khususnya program takhossus pasca amstilati agar terinternalisasi ilmu-ilmu yang sudah diajarkan dengan ketentuan-ketentuan dalam beberapa kitab khususnya kitab fathul qorib.

Proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amtilati pondok pesantren sumber baru al-falah dempo barat adalah salah satu upaya agar terbentuk santri yang Kokoh dalam akidah, tangguh dalam ibadah, unggul dalam muamalah dalam bingkai akhlakul karimah, yang merupakan visi dari program takhossus pasca amstilati.

Menurut Ahmat Tafsir ada tiga tujuan internalisasi:¹⁷

- a. Agar peserta didik mengetahui (*knowing*).
- b. Agar peserta didik melaksanakan (*doing*).
- c. Agar peserta didik menjadi orang yang diharap sesuai konsep (*being*).

Dalam hal ini perlu dilaksanakan kegiatan yang sangat intensif, santri program takhossus pasca amstilati memiliki jadwal yang relatif padat dari pada santri umumnya, sebab sejak jam 07.00-22.00 santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dengan tahapan takdimiyah, murojaah, setoran dan kegiatan praktek untuk bab-bab yang memerlukan praktek.

¹⁷ Ahmad tafsir, *filsafat pendidikan islam: intergrasi jasmani, rahani, dan kalbu, memanusiaakan manusia* (bandung: remaja rosdakarya, 2006), 224-225.

Menurut Muhaimin ada tiga tahap dalam proses internalisasi, yaitu: transformasi pengetahuan, transaksi pengetahuan, dan trans-internalisasi pengetahuan.¹⁸ Proses transformasi di program takhossus pasca amstilati yakni dengan perumusan tujuan, visi dan misi program. Kemudian langkah transpormasi pengetahuan adalah dengan menggunakan beberapa tahapan yakni dengan proses takdimiyah (diisi dengan materi melali metode wetonan) pada pagi hari, takdimiyah di sore hari, kemudian kegiatan setoran dan murojaah pada malam hari, tak luput praktek yang dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman santri dalam ranah psikomorik, disamping hal itu ada kegiatan musabaqoh yang dilaksanakan setiap bulan dan pada acara haflah *akhirussanah*. Sedangkan pada tahap trans internalisasi pengetahuan di program takhossus pasca amstilati adalah muallim dan para muallimah menjadi suri tauladan yang baik dalam kelas mauun luar kelas.

Dari hal ini tampak bahwa proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di program takhossus pasca amstilati pondok pesantren sumber baru al-falah dempo barat, mengalami perkembangan bagi kegiatan ubudiyah santri seperti shalat yang teraktualisasi menjadi akhlakul karimah. Kegiatan yang sangat intensif dan ketelatenan para muallim dan muallimah program takhossus pasca amstilati menjadi sangat berarti dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang tidak bisa dijangkau santri lainnya kecuali

¹⁸ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

santri yang memahami cara membaca kitab kuning. Kegiatan takdimiyah yang menggunakan metode wetonan sangat khas di pondok pesantren salaf yang tak luput dari tanya jawab antar santri dan muallim untuk hal hal yang belum diketahui santri program takhossus pasca amstilati.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Dalam suatu usaha, upaya ataupun proses dalam berbagai hal yang hendak dilaksanakan dengan tujuan untuk menjadikan sebuah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat akan tercapainya suatu tujuan dari usaha, upaya ataupun proses tersebut sama halnya dengan proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan prosesnya, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Ketelatenan para muallim dan muallimah dalam mengajar sehingga bisa terinternalisasi dengan baik pengajaran yang sudah di pelajaran

- 2) Kegiatan belajar yang sangat intensif yang dimulai sejak jam 07.00- 22.00 dengan tahapan pembelajaran:
 - a) Pagi diisi dengan takdimiyah dan murajaah (materi)
 - b) Sore diisi dengan takdimiyah (materi)
 - c) Malam diisi dengan takdimiyah (setoran) dan murajaah
- 3) Lingkungan yang saling menginspirasi dan memotivasi antar santri program takhossus pasca amtilati
- 4) Semangat, inisiatif dan kemauan yang terdapat dalam diri santri program takhossus pasca amstilati

b. Faktor penghambat

- 1) Sarana prasarana yang belum memadai sehingga
- 2) Kurangnya tenaga pendidik professional sehingga terjadi jabatan ganda seperti pembimbing program juga menjabat ustadz di program takhossus pasca amstilati
- 3) Kurangnya keefektifan santri dalam mengikuti kegiatan program takhossus pasca amtilati.

Faktor penghambat yang sangat tampak dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat adalah kurangnya tenaga pendidik profesional di bidang terjemah kitab kuning, akibatnya terjadi jabatan ganda dalam pelaksanaan kegiatan di program tersebut, seperti pembimbing program takhossus pasca amstilati juga menjabat sebagai ustadz di program tersebut.

Hal yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat salah satunya adalah pihak lembaga yang meliputi ketua pondok, pembimbing program, ketua program dan para muallim muallimah yang berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi santri program takhossus pasca amstilati sehingga dapat memahami dan mengerti serta mengaplikasikan nilai pendidikan agama Islam (fikih ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai teknik ataupun cara dan pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Hal yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat adalah lingkungan sekitar yang senantiasa memberikan dukungan dan inspirasi yang tentu akan memberikan pengaruh meningkatnya motivasi, semangat dan terbentuknya cita-cita yang baik untuk santri program takhossus pasca amstilati.

Dari hasil temuan pengamatan peneliti bahwasanya santri program takhossus pasca amstilati sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari kesemangatan santri dalam membaca nadzom saat menunggu muallim dan antusias santri saat

menyimak muallim membacakan makna kitab, penjelasan hingga tanya jawab bagi santri yang belum memahami hal-hal yang sudah dipelajari.